

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Berbagai macam adat-istiadat dengan beragam ras, suku bangsa, agama dan kaya akan bahasa itulah bangsa Indonesia. Indonesia adalah salah satu negara multikultural terbesar di dunia.<sup>1</sup> Kekayaan dan keanekaragaman agama, etnik dan kebudayaan, ibarat pisau bermata dua. Di satu sisi kekayaan ini merupakan khazanah yang patut dipelihara dan memberikan nuansa dan dinamika bagi bangsa, dan dapat pula merupakan titik pangkal perselisihan, konflik vertikal dan horizontal. Krisis multidimensi yang berawal sejak pertengahan 1997 dan ditandai dengan kehancuran perekonomian nasional, sulit dijelaskan secara mono-kausal.<sup>2</sup> Keragaman ini diakui atau tidak, banyak menimbulkan berbagai persoalan sebagaimana yang kita lihat saat ini. Kurang mampunya individu-individu di Indonesia untuk menerima perbedaan itu mengakibatkan hal yang negatif. Sudah banyak sekali kasus-kasus kekerasan di Indonesia yang akarnya ada pada perbedaan tersebut.

Bila bangsa ini ingin menjadi kuat, maka diperlukan adanya sikap saling menghargai, menghormati, memahami dan sikap saling menerima dari tiap

---

<sup>1</sup> Ainul Yaqin, *Pendidikan Multikultural; Cross-cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan* (Yogyakarta: Pilar Media, 2005), hlm. 3.

<sup>2</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural* (Jakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2005), hlm. 21.

individu yang beragam itu, sehingga dapat saling membantu bekerja sama dalam membangun negara menjadi lebih baik.

Untuk mempunyai individu-individu yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan menghormati individu lainnya diperlukan adanya pemahaman, bahwa perbedaan bukanlah menjadi satu persoalan. Yang lebih penting adalah bagaimana menjadikan perbedaan-perbedaan itu menjadi indah, dinamis dan membawa berkah.

Multikulturalisme adalah proses pembudayaan. Dan oleh sebab itu proses pendidikan adalah proses pembudayaan, maka masyarakat multikulturalisme hanya dapat diciptakan melalui proses pendidikan.<sup>3</sup>

Pendidikan mempunyai peran penting dalam membentuk kehidupan publik, selain itu juga diyakini mampu memainkan peranan yang signifikan dalam membentuk politik dan kultural. Dengan demikian pendidikan sebagai media untuk menyiapkan dan membentuk kehidupan sosial, sehingga akan menjadi basis institusi pendidikan yang sarat akan nilai-nilai idealisme.<sup>4</sup>

Menurut para ahli sosiologi pendidikan, terdapat relasi resiprokal (timbal-balik) antara dunia pendidikan dengan kondisi sosial masyarakat. Relasi ini bermakna bahwa apa yang berlangsung dalam dunia pendidikan merupakan gambaran dari kondisi yang sesungguhnya di dalam kehidupan masyarakat yang

---

<sup>3</sup> H. A. R. Tilaar, *Multikulturalisme Tantangan-tantangan Global Masa Depan Dalam Transformasi Pendidikan Nasional* (Jakarta: PT. Grafindo, 2004), hlm. xxvii.

<sup>4</sup> M. Agus Nuryatno, *Mazhab Pendidikan Kritis Menyingkap Relasi Pengetahuan, Politik, dan Kekuasaan* (Yogyakarta: Resist Book, 2008), hlm. 81.

komplek.<sup>5</sup> Dengan demikian, sekolah adalah *epitome* (skala kecil) dari masyarakat. Dalam norma prosedural, kode perilaku, susunan struktural, distribusi kekuasaan, keistimewaan dan tanggung jawab, sekolah mencerminkan nilai-nilai kultural masyarakatnya. Guru, administrator sekolah, dan para pembuat kebijakan (*policy maker*) membawa pengalaman dan perspektif kultural sendiri dan memberikan pengaruh terhadap setiap keputusan dan tindakan pendidikan, demikian pula siswa dari berbagai latar belakang etnik dan budaya tak dapat dielakkan. Berbagai sistem budaya yang berbeda ini berjumpa dalam sekolah dan ruang kelas yang pluralistik dan dapat menimbulkan konflik budaya, yang hanya dapat dimediasi dan direkonsiliasi melalui efektifitas proses instruksional yang mencerahkan, membuka batasan-batasan kultural (*cultural Boundaries*) yang kaku dan tidak cair.<sup>6</sup>

Guru merupakan faktor penting dalam mengimplementasikan nilai-nilai keberagaman yang inklusif dan moderat (seperti yang disarutkan pendidikan multikultural) di sekolah. Guru mempunyai peran penting dalam pendidikan multikultural karena dia merupakan salah satu target dari strategi pendidikan ini. Memiliki keberagaman yang inklusif dan moderat, maksudnya guru memiliki pemahaman keberagaman yang humanis, dialogis-persuasif, kontekstual, substantif dan aktif sosial. Apabila guru mempunyai paradigma tersebut, dia akan mampu untuk mengajarkan dan mengimplemantasikan nilai-nilai keberagaman di sekolah.

---

<sup>5</sup> Ngainun Naim & Achmad Sauqi, *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008), hlm. 13.

<sup>6</sup> Zakiyuddin Baidhawiy, *Pendidikan Agama*, hlm. 31.

Bagi pendidikan agama Islam gagasan multikultural bukanlah sesuatu yang baru dan ditakuti, setidaknya ada tiga alasan untuk itu. *Pertama*, bahwa Islam mengajarkan menghormati dan mengakui keberadaan orang lain. *Kedua*, konsep persaudaraan Islam tidak hanya terbatas pada satu sekte atau golongan saja. *Ketiga*, dalam pandangan Islam bahwa nilai tertinggi seorang hamba adalah terletak pada integralitas taqwa dan kedekatannya dengan Tuhan. Oleh karena itu seorang guru PAI diharapkan mampu memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam tugasnya sehingga mampu melahirkan peradaban yang toleransi, demokrasi, tenggang rasa, keadilan, harmonis serta nilai-nilai kemanusiaan lainnya.<sup>7</sup>

Seperti telah disebutkan di atas, sekolah adalah *epitome* (skala kecil) dari masyarakat, salah satu bentuk pendidikan dalam masyarakat adalah pendidikan formal (sekolah). Sekolah inilah yang menjadi salah satu media pemahaman tentang nilai-nilai multikultural tersebut. Oleh karena itu proses pendidikan di sekolah pun harus menanamkan nilai-nilai multikultural.

Contoh kasus ketika di sekolah pernah terjadi persaingan-persaingan yang dilakukan siswa, baik masalah akademis maupun non-akademis.<sup>8</sup> Masalah tersebut tidak sampai meluas menjadi hal yang besar karena segera ditangani oleh pihak sekolah khususnya oleh para guru. Selain itu juga adanya indikasi

---

<sup>7</sup> Sumber : <http://lpkub.org/Jurnal%20KUB/pkmadrasah.html>.

<sup>8</sup> *Ibid.*

bahwa, ada siswa yang kurang senang ketika ada guru yang pilih kasih atau membeda-bedakan dengan sesama murid.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan masalah ini, merupakan sebuah tantangan dan pengalaman bagi guru agama Islam SMA Darut Taqwa Sengonagung dalam menumbuhkan semangat toleransi, kebersamaan, dan persaudaraan sehingga mampu menerapkan nilai multikultural di lembaga pendidikan sekolah tersebut.

Tugas guru agama sebagai seorang pendidik tidak hanya terbatas pada penyampaian materi kepada siswa, tetapi guru juga mempunyai tanggung jawab dalam membimbing, mengarahkan, membina siswa khususnya dan mampu memberikan suasana yang damai dan harmonis pada semua warga sekolah. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam dituntut tanggap terhadap berbagai kondisi dan perkembangan yang terdapat di lembaga tersebut serta memahami keberagaman seluruh anggota warga sekolah.

Karena keragaman yang ada dengan sikap tetap menghargai dan menghormati inilah yang menjadi ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian tentang bagaimana peran guru pendidikan agama Islam di SMA Darut Taqwa Sengonagung dalam menerapkan pendidikan multikultural.

## **B. Fokus Penelitian**

Dari latar belakang permasalahan yang diuraikan di atas, rumusan masalah yang hendak dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>9</sup> Wawancara bersama dengan siswa kelas X di SMA Darut Taqwa Sengonagung.

1. Bagaimana peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Sengonagung?
2. Apa faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Sengonagung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan penelitian di atas, maka tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui peran guru pendidikan agama Islam dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Sengonagung.
2. Mengetahui faktor pendukung dan penghambat guru PAI dalam menerapkan pendidikan multikultural di SMA Darut Taqwa Sengonagung.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Diharapkan mampu memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan pendidikan Islam di Indonesia yang multikultur.
2. Untuk menambah khazanah keilmuan dan wawasan bagi penulis khususnya serta fakultas agama Islam pada umumnya.
3. Berguna bagi guru agama Islam sebagai acuan pertimbangan dalam usahanya untuk menerapkan pendidikan multikultural.